

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, budaya Indonesia tetap menjadi fondasi yang kuat, memperkaya kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai lokal dan identitas yang mendalam. Melalui pelestarian dan penghargaan terhadap keragaman budaya ini, Indonesia mampu mempertahankan keunikan yang membedakannya di kancah dunia dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap kekayaan budaya global. Budaya sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia yang terjadi secara menyeluruh sesuai tuntutan dan kebutuhan. Budaya memang bersifat *long life* karena setiap peristiwa yang dialami manusia erat kaitannya dengan budaya, demikian dalam pandangan Sihabudin, (2022). Munawaroh et al, (2022) memaparkan bahwa kebudayaan adalah hasil budi atau akal budi atau akal manusia untuk kesempurnaan hidup dan kata budaya merupakan majemuk dari budaya yang berarti daya dari budi.

Maka budaya berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa, menjadi wujud bahwa potensi manusia yang diaktualisasikan memberikan kemanfaatan untuk manusia lagi. Hal tersebut seselaras dengan kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. (Foreva, 2021).

Dengan merujuk pada budaya dan tradisi lokal, masyarakat dapat memanfaatkan kearifan sejarah untuk membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan masa depan, menjaga kontinuitas budaya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, mengangkat dan meresapi nilai-nilai budaya lokal tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan identitas, tetapi juga memberikan arah dan makna yang mendalam bagi kehidupan sehari-hari, menjadikannya relevan dan penting dalam konteks kontemporer.

Menurut hemat penulis, sebagian besar budaya di Indonesia menyimpan tradisi adat istiadat yang mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman negara ini. Dari sabang hingga merauke, berbagai suku bangsa dan komunitas lokal mempraktikkan tradisi yang unik, mulai dari upacara adat yang rumit hingga seni pertunjukan dan kerajinan tangan yang khas. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperlihatkan keberagaman budaya Indonesia tetapi juga menunjukkan

bagaimana setiap komunitas memiliki cara-cara khas dalam merayakan identitas dan nilai-nilai mereka. Keberagaman ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, bahasa, dan cara hidup, yang masing-masing memberikan kontribusi pada keragaman budaya secara keseluruhan. Dengan melestarikan dan merayakan tradisi-tradisi tersebut, Indonesia tidak hanya menjaga kekayaan warisan budaya yang ada, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan di tengah keberagaman yang ada. Tradisi adat istiadat ini menjadi simbol kekayaan budaya bangsa dan menunjukkan betapa pentingnya pengakuan serta pelestarian keanekaragaman sebagai bagian integral dari identitas nasional.

Sebagai warisan budaya masa lalu, tradisi adat istiadat mengandung nilai-nilai kearifan yang relevan dan signifikan bagi masyarakat saat ini. Nilai-nilai tersebut bukan hanya mencerminkan pandangan dan praktik masyarakat di masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai pijakan yang kokoh untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Masa lalu, dengan segala tradisi dan adat istiadatnya, menawarkan sumber inspirasi yang berharga, yang dapat membantu individu dan komunitas untuk memahami identitas mereka serta mengarahkan arah hidup mereka. Beraneka macam warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun sebagai modal dasar untuk mewujudkan jati diri dan karakter bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan inventarisasi, kodifikasi dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan cara menumbuhkan kembali dan menempatkannya pada konteks jaman sekarang. (Nurhayati, 2020).

Sebagai negara kepulauan yang memiliki beragam etnik dan budaya semestinya Indonesia harus memikirkan sistem pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling yang sesuai untuk menghadapi keberagaman individu. Pengembangan konsep bimbingan dan konseling di Indonesia, perlu memperhatikan komponen-komponen kekhasan budaya. Mengingat Indonesia memiliki keragaman, baik segi demografis, sosial-ekonomi, bahasa, adat-istiadat, maupun latarbelakang budaya dan setiap wilayah memiliki kekhasan tersendiri. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan aspek konseling berperspektif budaya bagi bangsa Indonesia, yang mengembangkan dimensi wawasan kebangsaan guna menegaskan karakteristik ikatan yang kuat sebagai kekhasan budaya bangsa. (Casmimi, 2019).

Hubungan antara budaya dan pendidikan sangat erat dan saling mempengaruhi, membentuk cara pandang dan metode pembelajaran dalam masyarakat. Budaya menyediakan landasan nilai, norma, dan praktik yang membentuk pola pikir dan pendekatan terhadap pendidikan. Dalam konteks pendidikan, budaya lokal sering kali mempengaruhi kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sebaliknya, pendidikan berperan dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, sekaligus memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan zaman. Misalnya, dalam masyarakat yang kaya akan tradisi lisan, metode pembelajaran mungkin lebih berfokus pada cerita dan pembelajaran berbasis pengalaman, sedangkan di masyarakat yang lebih menekankan pada penulisan, kurikulum bisa jadi lebih berbasis teks. Integrasi budaya dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan relevan dan kontekstual bagi peserta didik, mendukung perkembangan identitas budaya yang kuat dan kesadaran akan keberagaman. Dengan demikian, budaya dan pendidikan saling bergantung untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Karena teori-teori bimbingan dan konseling dari Barat seringkali kurang cocok untuk mendeskripsikan dan memahami dinamika yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Sehingga interaksi antara konselor dan klien di Indonesia agak berbeda. Konselor sering kali mencoba menerapkan model Barat dalam konteks yang tidak Barat, sehingga mungkin diperlukan pendekatan yang berbeda, misalnya pelayanan konseling dari Barat sebagian besar menekankan individualisme, sedangkan budaya Indonesia lebih mengutamakan kolektivisme. Selain itu, konsep konseling masih merupakan layanan yang kurang umum dalam budaya dan masyarakat Indonesia saat ini. Kondisi ini seharusnya mendorong para praktisi di Indonesia untuk melakukan inovasi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling yang lebih relevan dengan konteks lokal. (Halid, 2016).

Mengingat tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, maka perlu melakukan reformasi agar sistem pendidikan kita tetap relevan dan efektif. Dalam konteks pendidikan, sangat penting untuk melakukan perubahan agar kita dapat mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi,

perubahan dalam pendidikan menjadi sebuah keharusan untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Sejauh ini, berbagai upaya telah dilakukan dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya hasil-hasil penelitian dari para sarjana, magister bahkan doktor yang merumuskan berbagai macam program bimbingan dan konseling yang diparktikkan di berbagai lembaga pendidikan. Namun ada hal yang masih sedikit dikaji oleh para praktisi tersebut, yaitu aspek fundasional bimbingan dan konseling di Indonesia. Kartadinata dengan tim pengembangan BK Komprehensif menyatakan terkait tantangan ke depan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan/komprehensif perlu didukung oleh teori-teori kontekstual yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai kultural dimana peserta didik atau konseli hidup dan berkembang. Hal tersebutlah yang sampai saat ini masih luput dari perhatian para praktisi bimbingan dan konseling.(Kartadinata, 2020).

Mengangkat nilai-nilai budaya sebagai bagian dari proses pendidikan ataupun proses konseling dapat menjadi salah satu upaya dalam memajukan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah yang tercantum pada pembukaan Undang-undang Nomor 5 huruf “c” Tahun 2017 (Indonesia, 2017) tentang Pemajuan Kebudayaan yang berbunyi bahwa “*untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan*”. Untuk itu, bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan perlu mengambil peran untuk turut mensukseskan upaya pemerintah dalam memajukan kebudayaan.

Salah satu layanan yang dapat membantu individu dalam memahami keunikan tingkah lakunya adalah layanan konseling yang diberikan oleh konselor dengan memahami nilai-nilai budaya yang dianut oleh klien (Mony, 2022). Menurut Marhamah (2021) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan

kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 2008). Dalam pandangan Prayitno, konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan pendukung dalam proses pendidikan (Prayitno, 2021).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang bersifat personal oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konseling) melalui wawancara dan penerapan teknik-teknik perubahan perilaku lainnya dalam ruangan khusus dengan tujuan konseling mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri (Rofiq, 2017).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan kultur. Alwasilah dan Kartadinata mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses transmisi dan pelestarian gagasan kehidupan yang baik yang berasal dari kepercayaan masyarakat yang sangat mendasar tentang hakikat dunia, pengetahuan dan nilai. (Alwasilah et al, 2009). Dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai tenaga konselor yang profesional, maka orientasi dan aksentuasi budaya dalam pelayanan bimbingan dan konseling harus mendapat perhatian dari konselor. Nilai-nilai budaya, utamanya budaya lokal penting untuk diaplikasikan dalam proses konseling sehingga dapat memberi warna. Sayangnya, masih ada konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mengorientasikan dan mengaksentuasikan pada nilai-nilai budaya. (A. A. dan Arifin & Puspita, 2023).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses yang esensial dalam mentransmisikan dan melestarikan gagasan tentang kehidupan yang baik, yang berakar dari kepercayaan mendasar masyarakat mengenai hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai.

Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, etika, dan wawasan dunia yang dianggap fundamental oleh sebuah komunitas disampaikan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi, menghubungkan masa lalu dengan masa depan, dan memastikan bahwa gagasan tentang kehidupan yang baik tetap relevan dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis. Bimbingan dan konseling perlu lebih relevan dengan budaya Indonesia agar penerapannya dalam lingkup pendidikan dan kemasyarakatan dapat lebih dirasakan. Menyesuaikan pendekatan dengan nilai-nilai budaya lokal akan memungkinkan intervensi yang lebih efektif dan penerimaan yang lebih luas dari masyarakat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat memainkan peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan individu serta memperkuat struktur sosial dan budaya di Indonesia.

Menurut hemat penulis, upaya bimbingan dan konseling untuk mengangkat nilai-nilai budaya yang lebih relevan dengan masyarakat Indonesia memerlukan pendekatan yang sensitif dan terintegrasi dengan konteks lokal. Dalam rangka menjembatani kebutuhan individu dengan nilai-nilai budaya yang berlaku, bimbingan dan konseling harus memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam prosesnya. Hal ini melibatkan penyesuaian metode konseling agar selaras dengan norma-norma, tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat menghargai struktur keluarga dan adat istiadat, pendekatan konseling dapat melibatkan anggota keluarga dalam prosesnya, atau menggunakan nilai-nilai kolektivitas dalam menetapkan tujuan dan strategi penyelesaian masalah.

Maka untuk memastikan pelestarian budaya dan tradisi, pendidikan harus berperan secara aktif dan strategis. Pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai medium penting untuk mengenalkan, mengajarkan, dan menghidupkan kembali warisan budaya. Kurikulum pendidikan perlu mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal seperti sejarah, seni, dan adat istiadat, agar siswa dapat memahami dan menghargai tradisi mereka. Selain itu, pendidikan harus mendorong keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya dan ritual adat, memungkinkan generasi muda untuk merasakan dan mengapresiasi keindahan serta makna dari tradisi mereka. Dengan mengedepankan pelestarian budaya dalam proses pendidikan, kita tidak hanya

menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

Menurut Alwasilah dan Kartadinata (dalam Selasih), bahwa dalam perspektif hakikat pendidikan memandang bahwa pendidikan tidak dapat terlepas dari aspek sosial kultural. Aspek sosial kultural masyarakat, seperti pola hubungan antar individu dan struktur komunitas, sering kali diperkaya dan dipengaruhi oleh kearifan lokal yang menjadi bagian dari tradisi. Kearifan lokal dari berbagai bentuk, cara serta tujuan-tujuan dalam tindakanya yang berkelanjutan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. (Selasih, 2010)

Menurut hemat peneliti pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan kultural karena keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. Proses pendidikan berlangsung dalam konteks sosial yang luas, di mana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar dan pengembangan individu. Aspek sosial mencakup interaksi antara siswa, guru, dan komunitas, yang membentuk dinamika kelas dan mempengaruhi motivasi serta pencapaian akademik. Sementara itu, aspek kultural memberikan landasan untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum dan metode pengajaran. Dengan memahami konteks sosial dan kultural, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan efektif, memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga membangun kesadaran budaya dan keterampilan sosial yang penting. Integrasi aspek sosial dan kultural dalam pendidikan memperkaya proses pembelajaran dan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan holistik individu serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang pluralistik.

Menurut Nurhayati (2020), kearifan lokal yaitu salah satu budaya lokal yang memuat kebijaksanaan serta pandangan hidup. Di Indonesia kearifan lokal tidak hanya hidup pada suatu entik tertentu saja tetapi hidup pada lintas etnik sehingga menjadikan nilai budaya yang bersifat nasional. Nilai budaya tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan contohnya gotong royong, kekeluargaan, musyawarah, tepa salira (toleransi). Kearifan lokal tersebut tidak hanya sebagai sarana untuk menjaga ketentraman antara manusia satu dengan yang lainnya, tetapi sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Umumnya etika dan moral yang termuat

dalam kearifan lokal tersebut diajarkan secara turun temurun, diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya melalui sastra lisan dan tulisan sebagai contoh peribahasa, folklor, dan manuskrip. Dalam pandangan Selasih (2010), kearifan lokal menyediakan dasar yang kuat bagi etnopedagogi, dengan menerapkan nilai-nilai dan praktik budaya tradisional dalam metode pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa.

Sebagai ilmu yang muncul di kampus Universitas Pendidikan Indonesia melalui pemikiran Alwasilah, et.al (2009) dan Kartadinata (2010), Etnopedagogi memandang bahwa nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal tersebut sangat baik dikembangkan dalam pengajaran dan pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, perlu pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, revitalisasi sesuai dengan keadaan kontemporer, mengembangkan konsep-konsep akademik dan melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran. (Selasih, 2010)

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. (Istiyawati, 2016)

Menurut Ramdani, (2018) kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan dari tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Shufa, (2018) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah potensi dari suatu daerah dan hasil pemikiran maupun hasil karya seseorang yang mengandung nilai arif dan bijaksana kemudian diwariskan turun-temurun hingga menjadi ciri khas suatu daerah. Kemudian kearifan lokal juga dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, serta pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat (Niman, 2019).

Selanjutnya penelitian Lailatul dkk menggambarkan pengaruh kebudayaan terhadap karakter individu, dijelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan salah satu model pendidikan karakter yang cukup efektif dalam

membentuk karakter manusia Indonesia. Kearifan lokal yang menjadi basis pendidikan karakter adalah kearifan lokal pesantren dan kebudayaan Komerang, diharapkan dapat menjadi individu yang berbudi luhur, berkualitas unggul, bermartabat, dan berjiwa pancasilais. (Lailatul et al, 2022)

Berdasarkan hal tersebut di atas, kurikulum pendidikan perlu mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal seperti sejarah, seni, dan adat istiadat, agar siswa dapat memahami dan menghargai tradisi mereka. Selain itu, pendidikan harus mendorong keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya dan ritual adat, memungkinkan generasi muda untuk merasakan dan mengapresiasi keindahan serta makna dari tradisi mereka. Untuk bimbingan dan konseling penting mengembangkan layanan dalam ragam konteks sosial dan budaya (multikultural) untuk memahami kompleksitas interaksi individu. Seorang konselor dituntut untuk menguasai ragam bentuk intervensi psikopedagogis, menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitan dengan keberfungsian individu dalam lingkungan, dan memahami proses perkembangan manusia. (Kartadinata, 2011) Untuk itu, pendekatan terintegrasi, mengedepankan unsur dialog, refleksi, kritis, fleksibilitas, dan kreatif, serta melengkapinya dengan kajian interdisipliner dan multidisipliner untuk mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling ke depan.

Untuk itu menurut hemat penulis, nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi sebelumnya harus tetap dipertahankan, dan sekolah memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Pada saat yang sama, sekolah dituntut untuk menghadapi tantangan kemajuan teknologi dan komunikasi global yang semakin kompleks. Pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap makna kehidupan manusia Indonesia. Pendidikan semacam ini diharapkan dapat menjadi spirit yang mempengaruhi dinamika kehidupan manusia Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan nasional harus fokus pada pembentukan individu yang memiliki integritas tinggi dan karakter yang kuat, sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang hebat dan bermartabat, sejalan dengan tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dalam upaya meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling, penting untuk mengembangkan layanan yang dapat beradaptasi dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Mengingat

keragaman latar belakang sosial dan budaya yang ada di masyarakat, pendekatan yang bersifat multikultural sangat diperlukan untuk memahami dan mengelola kompleksitas interaksi individu. Bimbingan dan konseling yang memperhatikan aspek-aspek ini memungkinkan konselor untuk lebih sensitif terhadap nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman unik yang dibawa oleh setiap individu.

Dengan mengintegrasikan perspektif multikultural, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat lebih responsif terhadap kebutuhan yang beragam, tetapi juga mampu menciptakan hubungan yang lebih empatik dan efektif, serta memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing individu. Konselor diharapkan mampu memahami konselinya secara menyeluruh. Upaya mencapai pemahaman ini dapat diwujudkan dengan mengenali budaya dan latar belakang yang mempengaruhi pikiran, perilaku, gagasan, pandangan, dan kepercayaan konseli.

Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman suku, ras, agama, dan budaya, layanan bimbingan dan konseling yang tepat seharusnya bersifat multikultural. Melalui layanan multikultural ini memungkinkan konselor untuk menghargai dan mempertimbangkan perbedaan budaya dan latar belakang konseli, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih inklusif dan bermakna. Dalam bimbingan dan konseling, pendekatan ini bisa disebut sebagai etno-konseling. Etno-konseling mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam metode konseling untuk menciptakan pendekatan yang lebih relevan dan efektif bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

Etno-konseling berangkat dari konsep konseling komunitas dengan menekankan pentingnya memahami dan menghargai keragaman budaya dalam praktik konseling. Konsep konseling komunitas mengutamakan pendekatan yang holistik dan berbasis konteks lokal, yang memperhatikan dinamika sosial dan kebutuhan spesifik suatu komunitas. Etno-konseling mengembangkan prinsip-prinsip ini dengan lebih mendalam, mengintegrasikan pemahaman tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai unik dari setiap kelompok etnis atau komunitas.

Menurut Suryahadikusumah, (2017), layanan konseling masyarakat merupakan alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah intoleransi. Konseling komunitas adalah layanan konseling yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat sebagai komunitas.

Konseling komunitas membantu anggota (konseling) dan komunitasnya untuk memecahkan masalah yang ada di komunitasnya. Konseling komunitas menggunakan pendekatan multifaset (bentuk yang berbeda) untuk membantu konseling, menggabungkan pendekatan direktif dan non-direktif. Pendekatan ini ditujukan untuk membantu anggota masyarakat (penyuluhan) untuk menjalani kehidupan yang lebih efektif dan mencegah masalah yang diharapkan muncul oleh anggota masyarakat.

Untuk menemukan identitas asli budaya bangsa, diperlukan studi mendalam terhadap peninggalan-peninggalan leluhur dalam tradisi masyarakat tertentu. Sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat menemukan identitas asli budaya bangsa, studi atas peninggalan-peninggalan leluhur yang terdapat dalam tradisi masyarakat Batak Mandailing di Desa Gunungtua khususnya dalam tradisi *Mangupa* masyarakat Batak Mandailing di Desa Gunungtua pada acara perkawinan. Dengan demikian, penelitian ini, akan mengkaji pada “Etno-konseling berbasis tradisi *Mangupa* masyarakat Batak Mandailing” sebagai salah satu kearifan lokal yang memiliki signifikansi dan relevansi bagi kepentingan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling ke depan.

1.2. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang di atas, seiring kehidupan global dewasa ini yang terus-menerus berubah cepat, dituntut hadirnya kajian dan pandangan yang realistik dengan memperhatikan kearifan budaya lokal (*local wisdom*). Dalam dunia akademis, khususnya ilmu pendidikan, baik global maupun di Indonesia, kemunculan era reformasi yang ditandai dengan desentralisasi dan otonomi memberikan orientasi pedagogis pada tren multikulturalisme. (Tilaar, 2012).

Orientasi pendidikan Indonesia diarahkan pada semboyan bangsa “*Bhinneka Tunggal Ika*”, artinya pendidikan Indonesia mesti berlandaskan filosofis dan kultural yang menjamin bahwa manusia Indonesia bermartabat dan berdaulat yang tidak tercerabut dari akar budaya sebagai bangsa Indonesia Menurut pandangan Supriatna, mengutip pendapat Tilaar (2012) yang menafsirkan kondisi pedagogis ini sebagai “*business as usual*” bahwa pendidikan Indonesia penting dirumuskan mengingat sejak pertengahan hingga akhir abad ke-20, pedagogis di Indonesia tidak jelas arah eksistensinya. Dari masa sebelum kolonial, pada masa

kolonial, masa gerakan kebangsaan, masa proklamasi, hingga saat ini, landasan teoretis ilmu pendidikan di Indonesia tidak pernah dipersoalkan. (Supriatna, 2019).

Tinjauan di atas sejalan dengan persepsi Muchtar Buchori, yakni bahwa selama ini sebagian besar upaya telaah atau kajian bidang pendidikan baru tercurah atau terfokus pada area masalah operasional pendidikan di lingkungan persekolahan, sementara kajian ranah struktural, apalagi area fondasional luput mendapat perhatian lebih (Supriatna, 2019). Permasalahan fondasional meliputi persoalan filosofis, teoretis, politis, ekonomis, dan sebagainya penting mendapat perhatian sebagai objek kajian sehingga orientasi pedagogis bangsa ini menjadi jelas. Oleh karena itu, salah satu kontribusi bagi telaah yang bersifat fondasional, penelitian ini berupaya memberi rumusan landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

Tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari masa lalu menyimpan nilai-nilai kearifan yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, menjadikannya sebagai pijakan penting untuk membentuk masa depan kita. Oleh karena itu, merujuk pada budaya lokal sangatlah signifikan dalam upaya memelihara identitas dan menjawab tantangan zaman. Selain sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal (*local wisdom*), upaya berpijak pada matriks budaya sendiri bukanlah semata-mata sebuah keniscayaan, melainkan juga sebuah kebutuhan bila menilik dalam ranah praktis. Perbedaan kontur geografis, sosial, dan antropologis-etnosentris tentu menakar sendiri-sendiri akan keunikan setiap budaya. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia.

Ungkapan-ungkapan dalam bentuk “*umpama*” sering sekali muncul pada tradisi atau *Mangupa*. Upacara *Mangupa* atau *Upah-upah* merupakan salah satu upacara adat yang berasal dari Mandailing dan Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Upacara *Mangupa* bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke badan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan (Siregar, 2019).

Menurut tradisi adat Batak Mandailing, *Pangupa* adalah buku yang berisi pesan dari nenek-moyang suku masyarakat Mandailing kepada generasi berikutnya. Pesan itu berisi petunjuk yang dapat dipedomani dalam kehidupan seseorang (Patuan D BN, 1989:51) *pangupa* akan diuraikan oleh raja panusunan bulung

sebagai nasihat hidup yang ditunjukkan nenek-moyang ini diakui kebenarannya oleh masyarakat Mandailing.

Berdasarkan fakta dan pendapat yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah utamanya adalah “*Model etno-konseling berbasis nilai tradisi Mangupa Masyarakat Batak Mandailing*”. Mengintegrasikan prinsip-prinsip kearifan lokal untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat Batak Mandailing maka rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* dalam masyarakat Batak Mandailing di Desa Gunungtua ?
- 1.2.2 Apa saja unsur yang ada pada tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* dalam masyarakat Batak Mandailing di Desa Gunungtua?
- 1.2.3 Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* pada upacara pernikahan masyarakat Batak Mandailing Desa Gunungtua?
- 1.2.4 Apa saja nilai tradisi mangupa berkaitan dengan prinsip Bimbingan dan Konseling?
- 1.2.5 Bagaimana kerangka kerja etnokonseling perkawinan berbasis tradisi mangupa Batak Mandailing?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah menggali nilai-nilai kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai landasan bimbingan dan konseling yang secara empirik dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah ditemukan kerangka kerja etnokonseling perkawinan berbasis tradisi mangupa Batak Mandailing.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para konselor di Indonesia mulai mengadaptasi pendekatan etno-konseling untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan dapat lebih relevan dan efektif bagi konseli dari berbagai latar belakang budaya. Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi:

- 1.4.1 Praktisi dan akademisi, untuk melengkapi keilmuan terkait landasan filsafiah bimbingan dan konseling dari sudut pandang kebudayaan yang ada di Indonesia sebagai dasar pengembangan etno-konseling

1.4.2 Program Studi Bimbingan dan Konseling, untuk memasukkan kajian tentang Etno-Konseling pada mata kuliah Konseling Perkawinan;

1.4.3 Bagi konselor, untuk memperdalam kajian mengenai etno-konseling dalam mengembangkan layanan yang lebih relevan dan efektif bagi konseli dari berbagai latar belakang budaya.

1.5. Kebaharuan dan Signifikansi Penelitian

Kebaharuan penelitian ini terletak pada perluasan objek dari permasalahan operasional kepada permasalahan struktural pada lingkup pendidikan informal. Hal ini tampak pada ontologi ilmu pendidikan, yaitu bidang pendidikan (landasan, struktural, dan operasional) dan lingkungan pendidikan (keluarga/masyarakat). Kajian ini difokuskan pada tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* dalam masyarakat Batak Mandailing di Gunungtua.

1.5.1 Kebaharuan dan Signifikansi Teoritik

Kebaruan dan signifikansi penelitian ini, meliputi: pertama, melengkapi literatur dan dukungan empiris yang berkaitan dengan studi tentang: (1) justifikasi teoritis mengenai tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Mandailing sebagai pilar utama dalam pencapaian dari model etno-konseling; dan (2) melengkapi literatur filosofis-teoritis serta praksis kerangka kerja etnokonseling tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Mandailing.

1.5.2 Kebaharuan dan Signifikansi Praktis

- a. Adanya fasilitas bagi konselor untuk memahami prosedur dan tata laksana kerangka kerja etno-konseling perkawinan pada tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Mandailing dalam pencapaian keselamatan, kesehatan dan mudah rezeki dengan mempelajari dan menerapkan etnokonseling.
- b. Adanya temuan dan paradigma baru bagi pengampu mata kuliah bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi untuk mengembangkan kajian mata kuliah etno-konseling berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal.
- c. Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan panduan dan publikasi serta rujukan untuk mengembangkan kerangka kerja etno-konseling dalam tradisi *Mangupa* pada masyarakat Batak Mandailing di Gunungtua.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Untuk mengetahui gambaran dari penelitian ini, maka struktur organisasi disertasi terdiri atas lima Bab, yakni mencakup:

Bab I adalah pendahuluan yang menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II adalah kajian teori yang terdiri atas kajian tradisi *Mangupa* dalam masyarakat Batak Mandailing dari berbagai perspektif dan kajian Etno-Konseling pada Tradisi *Mangupa* pada masyarakat Batak Mandailing, Berbagai Penelitian Relevan dan Kerangka Berpikir.

Bab III merupakan pendekatan dan Metode Penelitian, Setting Penelitian, Informan/Partisipan Penelitian, Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Penelitian, Analisis Data dan Isu Etik Penelitian.

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

Bab V meliputi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan yang merujuk hasil penelitian, dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak yang relevan untuk memanfaatkan hasil temuan atau menggunakan kerangka kerja etnokonseling.